

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Genosida yang terjadi di Palestina telah menjadi isu yang mendapat sorotan karena berkaitan dengan hak asasi, keadilan, dan tanggung jawab manusia terhadap penderitaan sesama. Meskipun telah lama menjadi sorotan, perjuangan rakyat Palestina tetap memerlukan dukungan moral, politik, dan kemanusiaan dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Solidaritas terhadap Palestina tidak hanya dapat diwujudkan melalui aksi nyata seperti penggalangan dana, tetapi juga bisa melalui penyebaran narasi solidaritas lewat media sosial.

Dalam hal ini, media sosial hadir sebagai sarana bagi penyebaran pesan kemanusiaan dan dakwah. Media sosial dapat menjadi media strategis bagi individu maupun organisasi untuk menyebarkan pesan, dukungan, nilai, dan empati, contohnya seperti wacana solidaritas Palestina. Media sosial seperti Instagram memungkinkan pesan dakwah dan kemanusiaan menjangkau khalayak secara luas dengan visual, teks, dan interaktivitas. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna media sosial Instagram sangat tinggi. Berdasarkan data pada awal tahun 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia adalah sekitar 103 juta pengguna, yang mana merupakan 36,3% dari populasi di negeri ini. Indonesia juga tercatat sebagai negara peringkat keempat dengan pengguna Instagram terbanyak (DataReportal, 2025). Data-data ini menunjukkan luasnya potensi jangkauan pesan melalui Instagram di Indonesia.

Tagar-tagar seperti *#FreePalestine* menjadi simbol digital yang tersebar luas. Sebuah studi yang mengamati tagar *#FreePalestine* di media sosial menunjukkan bahwa penggunaan tagar ini tidak hanya membentuk opini daring, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan, melibatkan masyarakat dalam memengaruhi narasi global, serta menggerakkan aksi nyata seperti demonstrasi, donasi, dan kegiatan sosial di berbagai negara (Anisa et al., 2024: 800). Serupa dengan hal tersebut, The Washington Post (2023) merilis artikel mengenai jumlah unggahan dengan tagar *#FreePalestine* di Instagram muncul sekitar 26 kali lipat lebih banyak dibanding *#StandWithIsrael* (Harwell, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Palestina kini juga hadir melalui partisipasi digital.

Meskipun media sosial dapat memperluas penyebaran solidaritas terhadap Palestina, karakter media sosial yang sangat cepat juga menyebabkan perhatian publik terhadap suatu isu mudah berubah. Arus informasi yang terus berganti menyebabkan perhatian publik terhadap suatu isu cenderung bersifat sementara. Melalui pembahasan *Issue-Attention Cycle*, Downs (1972: 39-41) menjelaskan bahwa perhatian publik terhadap suatu isu di media sosial cenderung bersifat siklus. Suatu isu dapat muncul sebagai pusat perhatian dalam waktu singkat, bertahan untuk sementara, kemudian secara bertahap memudar dari perhatian publik meskipun persoalan yang mendasarinya belum tentu terselesaikan. Akibatnya, perhatian pengguna mudah bergeser dari satu konten atau isu ke isu lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat secara terus-menerus menghadirkan informasi baru sehingga perhatian publik mudah bergeser.

Kondisi tersebut berpotensi terjadi pula pada isu Palestina. Perhatian masyarakat terhadap konflik Palestina umumnya meningkat ketika terjadi peristiwa besar, seperti serangan militer, meningkatnya jumlah korban jiwa, aksi solidaritas internasional, maupun pengumuman gencatan senjata. Penelitian yang dilakukan oleh Ng dan Chow (2025) terhadap jutaan percakapan mengenai konflik Israel– Hamas di beberapa platform media sosial menunjukkan bahwa perhatian publik terhadap isu Palestina tidak berlangsung secara stabil, melainkan mengalami pola *attention spikes* atau lonjakan perhatian pada saat terjadi peristiwa-peristiwa penting. Setelah momentum tersebut berlalu, intensitas percakapan kembali menurun meskipun konflik dan krisis kemanusiaan masih terus berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian publik terhadap isu Palestina di media sosial cenderung bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh dinamika peristiwa yang terjadi.

Maka, dengan derasnya arus informasi di media sosial yang menyebabkan perhatian publik mengenai Palestina menurun, muncul berbagai upaya komunikasi yang mampu menjaga perhatian publik agar solidaritas Palestina tetap terjaga meski isu tersebut tidak lagi menjadi sorotan. Terdapat beberapa *content creator* dakwah yang menggunakan berbagai macam strategi penyampaian untuk menyuarakan isu Palestina di media sosial. Salah satu bentuk strategi penyampaian pesan yang banyak digunakan di media sosial terutama Instagram adalah postingan *carousel*. *Carousel* adalah format unggahan yang memungkinkan penyampaian informasi secara bertahap sehingga penjelasan dapat disajikan secara mendalam dan dapat menciptakan interaksi lebih dengan audiens.

Salah satu akun Instagram yang memanfaatkan format *carousel* dalam menyampaikan dakwah mengenai solidaritas Palestina ini adalah @ridzqisuci. Akun ini tidak hanya mengunggah informasi ketika isu sedang menjadi perhatian, tetapi juga secara berkelanjutan. Contohnya ketika diumumkannya peristiwa yang sangat menarik perhatian publik seperti gencatan senjata. Peristiwa ini berhasil menarik perhatian namun di sisi lain isu ini membuat publik menganggap bahwa kondisi Palestina otomatis menjadi lebih baik, sehingga setelahnya isu tentang Palestina kembali menurun. Melalui unggahannya, akun @ridzqisuci membangun narasi bahwa gencatan senjata bukan akhir dari penderitaan dan mengajak untuk tetap menunjukkan solidaritas kita kepada Palestina dengan tetap mengawal situasi dan menjaga kepedulian meskipun perhatian publik mulai bergeser kepada isu lain.

Postingan *carousel* tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan mengenai Palestina di akun @ridzqisuci tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang tertentu mengenai isu yang sedang berlangsung. Melalui pemilihan tema, penyusunan alur informasi, penggunaan pilihan kata, postingan *carousel* membentuk pemaknaan mengenai apa yang dimaksud dengan solidaritas dan bagaimana cara merealisasikannya. Dengan demikian, pesan dalam *carousel* bukan sekadar rangkaian informasi netral, melainkan merupakan konstruksi wacana yang dibangun melalui strategi komunikasi tertentu agar audiens memahami isu Palestina sesuai dengan perspektif yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana wacana solidaritas Palestina tersebut dikonstruksi melalui struktur teks, kognisi sosial pembuat, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa postingan *carousel* dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam mempertahankan perhatian publik terhadap isu Palestina, juga menjadi ruang pembentukan makna mengenai solidaritas Palestina di media sosial. Namun, penelitian mengenai solidaritas Palestina di media sosial masih lebih banyak berfokus pada aktivitas kampanye digital, penggunaan tagar, maupun partisipasi pengguna, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana wacana solidaritas Palestina dikonstruksi melalui postingan *carousel* dakwah masih terbatas. Selain itu, kajian yang menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk mengungkap hubungan antara struktur teks, kognisi sosial pembuatnya, dan konteks sosial dalam membangun wacana solidaritas Palestina juga masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana solidaritas Palestina dalam postingan *carousel* dakwah di media sosial Instagram @ridzqisuci menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks wacana solidaritas Palestina dalam postingan *carousel* dakwah di Instagram @ridzqisuci?
2. Bagaimana kognisi sosial @ridzqisuci dalam membangun wacana solidaritas Palestina?
3. Bagaimana konteks sosial memengaruhi wacana solidaritas Palestina di postingan *carousel* Instagram @ridzqisuci?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi struktur teks wacana solidaritas Palestina dalam postingan *carousel* dakwah di Instagram @ridzqisuci.
2. Menganalisis kognisi sosial @ridzqisuci dalam membangun wacana solidaritas Palestina.
3. Mengkaji konteks sosial yang memengaruhi wacana solidaritas Palestina di postingan *carousel* Instagram @ridzqisuci.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memiliki kegunaan sebagai mana penjelasan berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada bidang dakwah dan analisis wacana kritis. Selain menambah literatur mengenai konstruksi wacana solidaritas Palestina, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang mengkaji relasi antara dakwah dan wacana sosial-keagamaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan manfaat bagi para da'i dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan empatik terhadap isu kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga dan pengelola akun dakwah dalam membingkai narasi solidaritas secara menarik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Penelitian mengenai wacana tidak hanya menelaah struktur teks, karena teks itu sendiri hanya hasil dari praktik produksi. Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa penelitian wacana juga harus menyoroti bagaimana wacana diproduksi, dipahami, dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 221). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menganalisis struktur teks, tetapi juga menelusuri bagaimana kognisi sosial, serta konteks sosialnya. Dalam kerangka berpikir Teun A. van Dijk, analisis wacana mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi pertama yaitu, struktur teks yang mencakup bagaimana teks disusun untuk menegaskan pesan tertentu. Van Dijk membaginya menjadi tiga lapisan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi ini membantu menjelaskan bagaimana @ridzqisuci menyusun wacana.

Pertama, struktur makro, yaitu makna umum dari suatu teks yang dapat dikenali melalui topik atau tema utama yang ditonjolkan. Kedua, superstruktur, yang merujuk pada susunan wacana atau kerangka teks, yakni cara bagian-bagian teks diorganisasikan sehingga membentuk satu kesatuan berita yang utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna wacana yang tampak pada unsur-unsur kecil teks (Eriyanto, 2001: 226). Struktur-struktur tersebut keseluruhannya saling berkaitan.

Tabel 1.1 Skema Teks Teun A. van Dijk

No	Level Struktur	Penjelasan
1	Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
2	Superstruktur	Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
3	Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Sumber: Eriyanto, 2001: 226.

Dimensi kedua, yaitu kognisi sosial. Kognisi sosial menjelaskan pengetahuan atau pemikiran dari pembuat wacana yang memengaruhi cara teks dibentuk dan dimaknai. Menurut Ratnaningsih (2019: 45) kognisi sosial mencakup pengetahuan, prasangka, pengalaman, dan ideologi yang dimiliki oleh pembuat wacana. Pendekatan kognitif berangkat dari pandangan bahwa makna tidak melekat secara langsung pada teks, melainkan dibentuk oleh pengguna bahasa. Maka, pemaknaan terhadap teks sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, pengetahuan, serta sudut pandang pembuat teks.

Sementara itu, dimensi ketiga yaitu konteks sosial. Dimensi ini melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat mengenai suatu wacana (Eriyanto, 2001: 225). Konteks sosial melihat bagaimana wacana beroperasi dalam struktur sosial yang lebih luas, termasuk relasi kekuasaan, sistem nilai, dan ideologi yang berkembang di masyarakat (Ratnaningsih, 2019: 42). Wacana tentang solidaritas Palestina tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh situasi yang sedang berlangsung di Palestina, dinamika media, dan pandangan masyarakat terhadap isu kemanusiaan.

Analisis wacana model Van Dijk ini sangat relevan diterapkan pada konteks akun personal dakwah seperti @ridzqisuci, karena media sosial menjadi ruang untuk mengekspresikan pandangan keagamaan dan sikap sosial. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana wacana solidaritas Palestina tersebut disusun. Secara konseptual, teori Van Dijk menempatkan wacana sebagai fenomena yang kompleks, yaitu terdiri dari teks yang terstruktur, diproduksi oleh kognisi sosial pembuatnya, dan beroperasi dalam konteks sosial yang ada.

2. Kerangka Konseptual

a) Wacana

Wacana sebagai salah satu kajian bahasa dan komunikasi memiliki beragam pengertian. Wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti. Pertama, wacana adalah komunikasi verbal atau percakapan. Kedua, wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khutbah. Dalam pandangan Panggabean (2016: 5), menjelaskan bahwa wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak* yang artinya “berkata, berucap”. Kata ini kemudian mengalami perkembangan menjadi “wacana” yang mengandung makna tuturan atau perkataan yang membawa pesan tertentu. Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan yang tidak hanya berdiri sendiri, melainkan tersusun secara sistematis dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Wacana merupakan satuan bahasa yang tersusun secara sistematis dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Menurut Sobur (2001: 10), wacana adalah rangkaian ujaran atau tindak tutur yang disusun secara teratur dan koheren untuk mengungkapkan suatu gagasan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, wacana tidak hanya dipahami sebagai teks lisan maupun tulisan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan pola pikir, ideologi, nilai, serta relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, wacana selalu mengandung dimensi makna yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Suatu satuan bahasa dapat disebut wacana jika memenuhi beberapa persyaratan. Rohana & Syamsuddin (2015: 6) menjelaskan bahwa suatu satuan bahasa dapat dikatakan sebuah wacana ketika memiliki topik, serta harus bersifat kohesif dan koheren. Topik merupakan pernyataan pendek sebagai bentuk ekspresi penutur atau penulis yang berisi hal luas sehingga dapat dimaknai oleh pendengar atau pembaca. Kohesif artinya terdapat kepaduan atau keserasian antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam suatu wacana, sedangkan koheren artinya teks tersebut mengandung pengertian yang apik dan benar. Maka dari itu, wacana merupakan satuan bahasa yang berkesinambungan serta memiliki kohesi dan koherensi, sehingga mampu membentuk makna yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dan dengan adanya ketiga unsur tersebut, suatu wacana tidak hanya tersusun secara sistematis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam proses komunikasi.

Wacana memiliki beragam bentuk. Berdasarkan media penyampaianya, wacana dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan dimana sang penerima pesan harus menyimak atau mendengarkannya. Sedangkan wacana tulis merupakan wacana yang menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaianya seperti artikel dan berita. Selain itu, wacana dapat dibedakan berdasarkan pengungkapannya yaitu wacana langsung yang merupakan ujaran yang disampaikan secara apa adanya sesuai dengan perkataan penutur asli, dan wacana tidak langsung yaitu pengungkapan kembali suatu ujaran tanpa mengutip secara harfiah kata-kata penutur asli menggunakan konstruksi gramatikal tertentu. Dengan demikian, keberagaman jenis wacana mencerminkan luasnya fungsi bahasa dalam proses komunikasi sosial di masyarakat.

b) Solidaritas Palestina

Solidaritas merupakan bentuk hubungan sosial yang dibangun atas dasar perasaan moral, kepercayaan bersama, serta pengalaman emosional yang sama antarsesama individu maupun kelompok. Dalam pandangannya, Johnson (1986: 181) berpendapat bahwa solidaritas adalah suatu keadaan di mana hubungan antarindividu atau kelompok didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dimiliki bersama, yang kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bertindak sebagai kekuatan sosial yang menjaga keterikatan antaranggota masyarakat dan mendorong individu untuk memberikan dukungan kepada pihak lain, meskipun tidak terdapat hubungan darah secara langsung.

Perkembangan konsep solidaritas menunjukkan bahwa solidaritas tidak lagi dipahami sebatas hubungan antarkelompok yang memiliki kedekatan sosial, budaya, atau identitas tertentu. Solidaritas juga dapat berkembang dalam lingkup solidaritas global. Salah satu solidaritas global yang banyak mendapatkan perhatian masyarakat dunia adalah solidaritas terhadap Palestina. Solidaritas global terhadap Palestina merupakan bentuk respons kemanusiaan terhadap kondisi sosial dan politik di wilayah tersebut. Palestina merupakan wilayah di negeri Syam yang terletak di bagian barat benua Asia dan telah lama menjadi pusat perhatian akibat dinamika geopolitik yang kompleks (Shaleh, 2002: 13). Kondisi wilayah yang mencakup Tepi Barat (West Bank) dan Jalur Gaza ini masih mengalami krisis kemanusiaan berkepanjangan yang memicu munculnya kesadaran kolektif di tingkat internasional. Hal ini mendorong masyarakat dunia menunjukkan kepeduliannya sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan.

Kepedulian berupa empati dan dukungan moral kepada rakyat Palestina tersebut disebut sebagai solidaritas Palestina. Hal ini diperkuat oleh Kaslam (2024: 45) yang berpendapat bahwa solidaritas Palestina merujuk pada suatu tindakan atau sikap yang menunjukkan kepedulian, empati, serta dukungan moral maupun aksi terhadap perjuangan rakyat Palestina yang masih menghadapi genosida oleh Irael. Bentuk solidaritas Palestina dijelaskan oleh Thomson dan Olsen (2023) yang menjelaskan bahwa saat ini solidaritas terhadap Palestina tidak hanya berbentuk dukungan politik antarnegara saja tetapi juga dapat berupa solidaritas atas dasar prinsip, solidaritas masyarakat sipil, hingga solidaritas budaya dan media.

Maka dapat dipahami bahwa solidaritas merupakan bentuk keterikatan sosial yang lahir dari rasa empati, kesamaan nilai, serta kesadaran terhadap kondisi yang dialami pihak lain. Dalam konteks global, solidaritas dapat berkembang melampaui batas negara, budaya, maupun agama sebagai bentuk kepedulian kemanusiaan terhadap ketidakadilan salah satunya adalah solidaritas terhadap Palestina. Solidaritas Palestina merupakan suatu tindakan atau sikap yang menunjukkan kepedulian, empati, serta dukungan moral maupun aksi terhadap perjuangan rakyat Palestina yang masih menghadapi genosida oleh Israel. Bentuk dari solidaritas Palestina ini dapat berupa solidaritas atas dasar prinsip, solidaritas masyarakat sipil, solidaritas mobilisasi lokal, solidaritas budaya dan media dan solidaritas kesadaran akan perjuangan bersama (*shared struggle*).

c) Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa pengertian. Media sosial itu sendiri terdiri dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Kata “media” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2025) merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Sementara, kata “sosial” memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Pernyataan dari masing-masing kata tersebut memberi pemahaman bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui media sosial, pengguna dapat saling berinteraksi, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, hingga membentuk jejaring komunikasi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Karakteristik utama dari media sosial terletak pada sifatnya yang interaktif, terbuka, dan membentuk jaringan komunikasi antar pengguna. Media sosial menurut Nasrullah (2015: 16) mempunyai sifat yang dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaktivitas (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), konten oleh pengguna (*user-generated content*), dan penyebaran (*sharing*). Pembahasan mengenai ketujuh aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Dengan kekuatannya yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, media sosial memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi identitas, percakapan, berbagi, kehadiran, hubungan, reputasi, dan kelompok (Kietzmann et al., 2011: 243). Lalu Kaplan dan Haenlein (2010: 62-64) mengelompokkan media sosial ke dalam enam jenis, yaitu *collaborative projects*, *blogs and microblogs*, *content communities*, *social networking sites*, *virtual game worlds*, *virtual social worlds*, dan *marketplace*. Dengan berbagai perkembangan ini, menyebabkan media sosial banyak dipakai oleh masyarakat salah satunya sebagai alat untuk berkomunikasi.

d) Postingan Carousel Dakwah

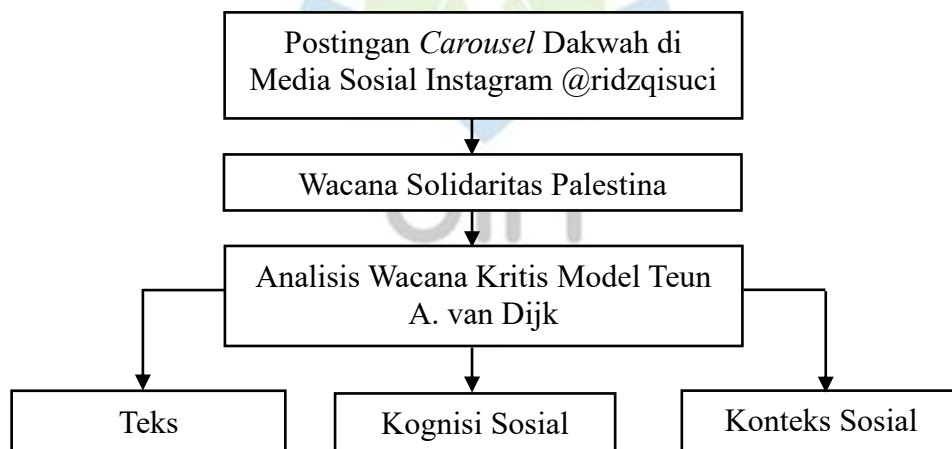
Postingan merupakan istilah yang merujuk pada konten yang diunggah ke halaman website atau media sosial oleh penggunanya untuk menyampaikan informasi. Konten merupakan informasi berbentuk kata, gambar, video, audio dan atau kombinasinya yang didistribusikan dan dapat diakses dengan menggunakan perangkat digital (Wahyuti, 2023:17). Berdasarkan pengertian tersebut, postingan dapat dipahami sebagai konten yang dibagikan di media sosial, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan.

Penyajian konten di media sosial dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan penggunanya. Salah satu bentuk penyajian konten dalam media sosial adalah format *carousel*. *Carousel* merupakan salah satu jenis konten di media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah gambar atau video lebih dari satu dalam sekali unggahan. Foto dan video yang diunggah secara berderet tersebut memungkinkan adanya interaksi, dimana pengguna dapat menggeser gambar atau video secara berurutan (Isnawati, 2025: 52). Sehingga pembuat postingan untuk menyampaikan informasi secara bertahap, detail, dan terstruktur.

Karakteristik penyajian informasi secara berurutan dan kuat secara visual menjadikannya efektif untuk digunakan dalam menyampaikan pesan yang bertahap. Utomo et al. (2024: 405) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *carousel* dapat menjadi format efektif untuk menyederhanakan isu kompleks dan memandu pembaca untuk memahami makna melalui urutan. Dengan karakteristiknya ini, format *carousel* dapat memudahkan audiens untuk memahami gagasan yang disampaikan.

Format *carousel* ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ishaq (2016: 10) yang menyatakan bahwa dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, dan hukum agama Islam kepada masyarakat agar mereka menjalankan ajaran agama sehingga terwujudnya sistem sosial yang damai. Oleh karena itu, format *carousel* dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih terstruktur dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka postingan *carousel* dakwah dapat dipandang sebagai konten dakwah di media sosial yang disajikan melalui rangkaian visual berupa beberapa gambar atau video yang berderet dalam satu unggahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Busro et al. (2025), komponen yang membentuk postingan *carousel* dakwah adalah meliputi elemen pembuka (*hook*), struktur narasi yang sistematis, elemen visual, dan integrasi multimedia. Melalui format ini, pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dikemas secara visual dan sistematis sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang disampaikan.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada Instagram @ridzqisuci sebagai subjek utama. Akun ini dipilih karena secara konsisten menampilkan konten dakwah mengenai solidaritas terhadap Palestina melalui narasi yang reflektif, emosional, dan persuasif. Akun @ridzqisuci aktif mengunggah konten dakwah yang menggabungkan nilai keagamaan, moral, dan sosial, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks analisis wacana kritis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yaitu paradigma yang memandang realitas yang ada sebagai realitas semu. Realitas yang ada bukanlah realitas yang sesungguhnya melainkan adalah hasil dari segala macam konstruksi yang dibentuk oleh kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Paradigma kritis memposisikan peneliti sebagai seorang aktivis yang berusaha membuat transformasi dalam tatanan sosial dengan menghasilkan pengetahuan yang struktural (Haryono, 2020: 20). Peneliti dalam paradigma kritis berperan untuk membongkar konstruksi makna yang tidak netral serta menunjukkan bagaimana realitas tersebut dapat memengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, paradigma ini relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana wacana diproduksi dan digunakan dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan analisis secara induktif, yaitu pemahaman terhadap suatu fenomena dimulai dari temuan yang diperoleh di lapangan. Konsep dan wawasan penelitian berkembang berdasarkan data empiris yang ditemukan melalui proses pencatatan, analisis, serta pelaporan hasil penelitian (Waruwu, 2024: 201). Dengan demikian, pengembangan teori dalam penelitian kualitatif didasarkan pada data lapangan yang terus berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami suatu proses atau fenomena secara mendalam melalui kegiatan pencatatan, pengamatan, analisis, serta pelaporan data yang diperoleh. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antar informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian (Wekke, 2021: 36). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya mendeskripsikan suatu fenomena, tetapi juga mengkaji makna yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Menurut (Hwia, 2008: 7) analisis wacana kritis sendiri merupakan salah satu bagian dari analisis wacana yang melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya memfokuskan perhatian pada teks semata, tetapi juga berupaya memahami bagaimana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, serta dimaknai dalam suatu konteks sosial tertentu.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menganalisis bagaimana wacana solidaritas Palestina dikonstruksi dalam *carousel* dakwah di akun Instagram @ridzqisuci. Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk tidak hanya menekankan pada analisis struktur linguistik teks, tetapi juga memperhatikan aspek kognisi sosial serta konteks sosial yang melatarbelakangi produksi dan pemaknaan suatu wacana (Yasa, 2021: 19). Dalam kerangka analisis van Dijk, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi fokus analisis, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penggunaan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan pertarungan wacana di masyarakat. Dalam ruang digital, berbagai pihak dapat membangun, menyebarkan, dan memperkuat makna tertentu melalui konten yang dipublikasikan, sehingga wacana yang muncul sering kali dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan, maupun cara pandang pembuat pesan (Kietzmann et al., 2011: 241). Oleh karena itu, analisis tidak hanya berhenti pada penggambaran isi teks dalam *carousel*, tetapi juga menelaah bagaimana cara pandang pembuat konten serta kondisi sosial tertentu mempengaruhi pembentukan wacana tersebut.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana akun @ridzqisuci mengonstruksi wacana solidaritas Palestina di media sosial. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara teks, kognisi sosial pembuat konten, serta konteks sosial yang melatarbelakangi produksi pesan tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif, naratif dan dianalisis berdasarkan pemaknaan subyektif terhadap realitas sosial. Data kualitatif bersifat bersifat induktif, di mana peneliti mengidentifikasi kategori penting dalam data, serta pola dan hubungan, melalui proses penemuan (Haryono, 2020: 97). Data utama yang akan dikumpulkan berupa *carousel* di akun Instagram @ridzqisuci yang memuat wacana solidaritas Palestina, berupa teks yang ada dalam *carousel* akun @ridzqisuci.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber primer memiliki pengertian sebagai sumber informasi utama yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan survei (Sulung & Muspawi, 2024: 112). Dalam penelitian ini, sumber primer didapat dari wawancara langsung dengan pemilik akun Instagram @ridzqisuci dan juga observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas yang terkait penelitian.

Sumber data sekunder dijelaskan oleh Sari et al. (2023: 69) meliputi data-data pendukung yang didapat peneliti dari tulisan atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Data seperti artikel ilmiah, skripsi, tesis, jurnal, buku, berita daring yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini juga bisa diperoleh dari dokumen yang mana dokumen dalam penelitian ini meliputi postingan *carousel* dalam akun Instagram @ridzqisuci tentang solidaritas Palestina.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dari pemilik akun @ridzkisuci yakni Suci Ridzqi Rahayu sebagai subjek utama. Keterlibatan dari pemilik akun akan menjadi sangat penting karena perannya sebagai pembentuk wacana solidaritas Palestina dalam *carousel* yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah postingan *carousel* dakwah akun Instagram @ridzkisuci yang memuat wacana solidaritas terhadap Palestin dari bulan Oktober 2025-Februari 2026 mengenai gencatan senjata. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan 19 *carousel* yang membahas isu Palestina secara umum dan 5 *carousel* yang membahas wacana solidaritas Palestina setelah munculnya kabar gencatan senjata pada Oktober 2025. Unit ini mencakup berbagai elemen seperti teks pada unggahan, caption dan gambar yang ada dalam *carousel*. Unit analisis dipilih karena merupakan representasi wacana solidaritas Palestina yang membentuk opini publik dan nilai sosial dalam kurun waktu yang ditentukan.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Nasution (2023: 81) menjelaskan teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan dapat digunakan untuk meneliti kasus unik yang bersifat informatif seperti seorang peneliti yang ingin menganalisis tema dalam suatu karya dengan menggunakan analisis isi. Maka teknik ini juga dapat digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan analisis wacana kritis.

Dalam hal ini, informan yang terlibat adalah yang berkontribusi langsung dalam pembuatan postingan *carousel* dakwah yang memuat wacana solidaritas Palestina. Pemilik akun yakni Suci Ridzqi Rahayu menjadi informan utama yang dapat menjadi sumber dari data dan informasi yang diperlukan. Dengan demikian, pemilihan informan secara *purposive* ini diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan relevan terkait proses konstruksi wacana solidaritas Palestina dalam konten dakwah, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, analisis dokumen dan wawancara. Observasi dalam pandangan Haryono (2020: 73) adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Teknik observasi ini tidak memiliki standar baku sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun instrumen observasi secara mandiri sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat lebih fleksibel dalam mengumpulkan data yang mendalam dan relevan sesuai dengan konteks di lapangan.

Teknik wawancara dengan informan selaku pemilik akun juga dilakukan untuk mengungkap kognisi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana solidaritas Palestina. Wawancara merupakan serangkaian tanya jawab diantara peneliti dengan narasumber mengenai data-data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian yang sedang diteliti (Sahir, 2021: 46). Melalui interaksi ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pandangan subjektif pemilik akun dalam memproduksi wacana tersebut.

Sementara itu, analisis dokumen menurut Sumbodo et al. (2024: 71) adalah teknik pengumpulan data yang meliputi pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan proses pengumpulan dan pengkajian terhadap data berupa postingan *carousel* dakwah yang terdapat dalam akun Instagram @ridzqisuci. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks yang ada pada postingan *carousel* secara objektif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan triangulasi. Triangulasi merupakan penggunaan berbagai pendekatan dalam menganalisis data agar menghasilkan temuan yang kredibel (Arianto, 2024: 92). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat teknik. Triangulasi teknik menurut Nurfajriani et al. (2024: 829) merupakan pengujian data yang dilakukan dengan mencari tahu dan mencari kebenaran data dari satu sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis data.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan guna memastikan ketelitian dalam memahami struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dianalisis. Ketekunan pengamatan ini merupakan kegiatan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti (Haryoko et al., 2020: 398). Pendekatan ini sangat relevan karena analisis wacana kritis menuntut peneliti untuk membaca teks tidak hanya pada permukaan, tetapi juga pada lapisan makna yang tersembunyi.

Selain itu, proses pemeriksaan keabsahan diperkuat melalui diskusi dengan pembimbing dan teman sejawat yang memahami metodologi penelitian kualitatif. Diskusi ini membantu peneliti menjaga objektivitas sekaligus menguji kembali interpretasi terhadap data agar tidak terjebak dalam subjektivitas pribadi. Dengan demikian, kombinasi triangulasi, ketekunan pengamatan, dan diskusi sejawat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian ini menerapkan kerangka analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk sebagai teknik analisis data, sebagaimana diuraikan oleh Eriyanto (2001: 275). Adapun kerangka analisis wacana model Teun A. Van Dijk dapat dilihat pada tabel berikut.

Bagan 1.2 Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

No	Struktur	Penjelasan	Metode
1	Teks	Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	<i>Critical linguistic</i>
2	Kognisi Sosial	Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
3	Konteks Sosial	Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa Studi Pustaka, penelusuran sejarah seseorang digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: Eriyanto, 2001: 275.

Analisis terhadap struktur teks dalam penelitian ini menggunakan *critical linguistik* yang merujuk pada analisis wacana kritis dalam konsep elemen wacana yang dirumuskan oleh Teun A. van Dijk. Dengan teknik ini, teks media tidak hanya dipandang sebagai rangkaian informasi yang tampak di permukaan, tetapi sebagai konstruksi yang memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Eriyanto (2001: 228) mengungkapkan bahwa dengan analisis ini, dapat diungkap bagaimana struktur teks berperan dalam membentuk wacana.

Bagan 1.3 Analisis Struktur Teks Wacana Teun A. van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan. Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (dibentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	Silistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto, 2001: 228.

Kemudian, kognisi sosial diteliti melalui analisis terhadap data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembuat wacana, yaitu pemilik akun Instagram @ridzqisuci. Analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo untuk memudahkan proses pengodean (*coding*), pengelompokan data, dan identifikasi tema-tema yang berkaitan dengan cara pandang pembuat konten terhadap isu Palestina. Hasil pengodean tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep kognisi sosial dalam Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk mengungkap bagaimana pengetahuan, pengalaman, nilai, dan cara pandang pembuat konten memengaruhi konstruksi wacana solidaritas Palestina dalam postingan *carousel* dakwah.

Selanjutnya, konteks sosial dianalisis melalui studi pustaka dan penelusuran berbagai dokumen yang berkaitan dengan isu Palestina pada periode penelitian. Data diperoleh dari pemberitaan media massa nasional maupun internasional, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan untuk menggambarkan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya postingan *carousel* dakwah. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi peristiwa, isu, dan dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan serta penyebaran wacana solidaritas Palestina. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan dimensi konteks sosial dalam Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk guna menjelaskan keterkaitan antara konstruksi wacana dalam postingan *carousel* dengan realitas sosial yang berkembang pada saat wacana tersebut diproduksi.